Al-Musannif, Vol. 5, No. 2 (December 2023): 91-108
DOI: https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i2.99
p-ISSN 2657-2362
e-ISSN 2684-7736

Al-Musannif | Education and Teacher Training Studies
Islamic Education | Research Article

https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif

Perkembangan Motorik Bayi dan Implikasinya pada Konsep Pendidikan Islam

Baby's Motoric Development and its Implications for Islamic Education Concept

Meriyanti Meriyanti*, Ermis Suryana, Kasinyo Harto
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Article History:
Received: May 28, 2023
Revised: July 01, 2023
Accepted: August 09, 2023

***Correspondence:**
Address:
Jalan Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, KM 3.5, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email:
meriyantihafid@gmail.com

Keywords:
baby's motoric, development, Islamic education

Abstract:
Motoric development in babies is very important; unfortunately, sometimes parents, as the closest family, do not provide enough stimulation to educate them. This study aims to analyze the infant's motoric development and its implications for Islamic education. Baby's motoric development consists of gross and fine motors; these two motors must develop normally according to their age. So the implications start with parental education, family roles, and the environment, which is very important for a baby's motoric development. This research uses library research with a qualitative approach, which comes from journals, articles, and books. The results of the analysis discuss that motor development is the most important thing for infants because infancy is a golden period that passes quickly and will not be repeated. In addition, this study explains the implications of infant motor development on the Islamic education concept, which affects mothers, families, and the environment, in addition to the urgency of infant motor stimulation.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak di usia dini dikenal dengan *golden age* (Sulaiman 2022; Iswati and Rosyida 2020). Masa keemasan pada anak dimulai dari bayi sebagai tonggak awal untuk mengembangkan anak, baik berkaitan dengan kepribadian, emosional, spiritual, konsep diri dan kemandirian, serta motorik. Setiap bayi mempunyai perkembangan motorik yang berbeda-beda. Ada yang sesuai dengan umurnya, ada yang cepat, dan ada yang lambat. Motorik merupakan suatu gerak pada individu yang dapat dibedakan menjadi motorik kasar dan halus (Umajjah et al. 2021). Cara paling efektif dalam mengembangkan motorik adalah dengan menstimulasi melalui permainan. Dengan bermain, anak dapat mengekspresikan diri dan mendorong kreativitasnya (Fauziddin 2016).

Pentingnya pendidikan Islam dalam perkembangan motorik bayi terletak pada fakta bahwa Islam melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, latihan konsentrasi, kegiatan seni dan kerajinan, serta pengajaran nilai-nilai moral yang semuanya dapat membantu dalam pengembangan motorik bayi. Menurut Ibnu Sina, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan di setiap potensi, setiap individu menjadi perkembangan yang sempurna baik

© 2023 Al-Musannif | Licensed under CC BY 4.0

itu motorik, fisik, intelektual, dan budi pekerti (Nafi'in, Yasin, and Tohari 2017). Menurut Muhammad Iqbal motorik bukan hanya didefinisikan sebagai kegiatan fisik saja, akan tetapi digunakan sejauh mana keterampilan bisa berimbang dengan kognitifnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyediakan ruang kreativitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan individu (Ahmadi 2022). Menurut al-Ghozali, pendidikan Islam itu bukan hanya akhlak saja, pada perkembangan pendidikan Islam ada tahap-tahap perkembangan yang tidak kalah pentingnya, seperti *al-ṭifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan keterampilan (motorik). Lebih lanjut, al-Ghozali menjelaskan bahwa aspek pendidikan Islam bukan hanya moral atau akhlak saja tetapi juga aspek keimanan dan aspek jasmaniyah (yang berkaitan dengan gerak/motorik) (Janna 2013). Dari ketiga pendapat para ahli tersebut bahwa perkembangan motorik tidak kalah pentingnya bagi perkembangan setiap individu, terutama bayi di masa *golden age*. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan Islam memperhatikan semua aspek kempetensi secara komprehensif yang dibutuhkan bayi untuk perkembangan yang sehat dan optimal.

Bayi lahir ke dunia adalah fitrah, suci tanpa dosa, setiap orang tua pasti mengidamkan seorang bayi yang lahir dari rahim ibu sendiri. Peran orang tua dalam mendidik dimulai dari bayi sampai dewasa sangatlah penting, karena kedua orang tua sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan anak tersebut. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ,قَالَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلىَ ٱلْفِطْرَةِ, فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

> Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"(HR Muslim) (Burga 2019).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu itu adalah fitrah, dan lingkungan terutama orang tua yang membentuk setiap anak. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam perkembangan anak, baik intelektual (akal), emosional (afektif), spiritual (akidah), maupun keterampilan (motorik)

Data World Health Organization (WHO) 2018 menunjukkan ada 200 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar di antaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9%. Menurut UNICEF tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Tama and Handayani 2021).

Masalah kelainan pertumbuhan dan perkembangan motorik bayi pada era modern saat ini dikarenakan peran orang tua yang seyogianya memberikan perhatian penuh kepada anak

mulai tergantikan dengan teknologi, seperti *Hand Phone* (HP), android, gawai, dan lain sebagainya. Orang tua lebih memberikan mainan anaknya berupa gawai atau HP tersebut dengan alasan supaya anak diam, tidak bermain kotor-kotoran, keluar rumah atau bahkan rewel dan menangis (Rachaju 2022). Pola asuh seperti ini amatlah tidak baik karena masa bayi adalah masa emas (*golden age*) dan tidak akan terulang lagi. Setiap anak membutuhkan perhatian orang tuanya, maka orang tua hendaknya meluangkan waktu bersama dengan memperhatikan perkembangan motoriknya, kognitif, sosial dan emosional (Mirza 2017).

Terdapat beberapa pola asuh orang tua terhadap anaknya, ada pola asuh demokrartis (*Authoritative/Help*), pola asuh permisif (*liberal*), dan pola asuh otoriter (Eka R and Setyaningsih 2012). Setiap pola asuh mempengaruhi perkembangan anak, pola asuh demokratis misalnya membuat motorik anak lebih berkembang sesuai umurnya karena anak dibiarkan berexplorasi dengan alam sekitarnya, dan tetap dengan pengawasan orang tua. Tetapi lain hal dengan pola asuh otoriter, anak berkembang tetapi anak menjadi penurut dan pemalu dengan lingkungan sekitarnya (Eka R and Setyaningsih 2012). Bahkan, ada pola asuh yang orang tuanya cuek sehingga anak dibiarkan main HP tanpa memperhatikan perkembangan motoriknya (Rachaju, 2022).

Sejauh ini, studi tentang perkembangan motorik bayi cenderung membahas tentang perkembangan motorik pada masa kanak-kanak yang dimulai dari umur 2-12 tahun dan tahap operasional konkret perkembangannya (Umajjah et al. 2021). Hakikat perkembangan motorik dan tahap perkembangannya (Amini and Sujiono 2020). Serta perkembangan anak usia dini dan implikasinya pada pendidikan Islam (Bonita et al. 2022). Tulisan ini melengkapi kekurangan studi terdahulu yang belum memperhatikan aspek pendidikan Islam khususnya pada perkembangan motorik bayi dan implikasinya pada pendidikan Islam itu sendiri. Secara khusus, Tulisan ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana perkembangan motorik bayi dan tahap perkembangan motorik bayi? (2) Bagaimana implikasi perkembangan motorik bayi terhadap konsep pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan berbagai referensi tentang perkembangan motorik bayi dan implikasinya pada pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif dikarenakan data yang terkumpul adalah data berupa penjelasan, kalimat, serta pernyataan relevan dalam dokumen. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dengan mencari berbagai macam teori yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan sumber bacaan lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan dua langkah analisis, yaitu *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono 2019).

PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI

Pengertian Bayi

Bayi adalah anak yang dilahirkan secara normal atau melalui operasi caesar. Bayi yang lahir normal biasanya lahir antara usia kehamilan 37 sampai 42 minggu dengan berat sekitar 2.500 hingga 4.000 gram saat lahir. Bayi-bayi ini lahir cukup bulan, mudah menangis, tidak memiliki cacat lahir, dan ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bayi adalah anak yang berusia antara 0 hingga 11

bulan (Kemenkes 2014). Masa bayi (*infancy*) antara umur 0 sampai 11 bulan dibagi menjadi dua periode/masa, yaitu *neonatal* dan *post (pasca) neonatal*.

Pertama, masa *neonatal*, yakni umur 0 sampai 28 hari. Masa ini, terjadi adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, dan fungsi organ dimulai. Masa *neonatal* dibagi menjadi 2 periode, yaitu: (1) masa *neonatal* awal, umur 0-7 hari; masa *neonatal* lanjut, umur 8 – 28 hari (Kemenkes 2014).

Kedua, masa *post (pasca) neonatal*, yakni umur 29 hari sampai 11 bulan. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang cepat dan proses pematangan terus berlangsung, terutama peningkatan fungsi sistem saraf. Bayi sepenuhnya bergantung pada orang tua dan keluarga mereka sebagai orang pertama yang ia ketahui. Pada saat ini, diperlukan perawatan kesehatan bayi, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh, pengenalan makanan pendamping ASI sesuai usia, vaksinasi terencana, dan pembelajaran gaya pengasuhan yang tepat. Pada masa bayi, komunikasi ibu-bayi berlangsung erat, sehingga pengaruh ibu sangat besar (Kemenkes 2014).

Kategori kelahiran bayi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: cukup bulan, prematur dan berat lahir rendah (BBLR). Bayi (usia 0-11 bulan) kadang disebut sebagai usia emas sekaligus usia kritis karena berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pesat yang mencapai puncaknya pada usia 24 bulan. Disebut masa kritis, karena bayi sangat peka terhadap lingkungannya, dan dinamakan masa emas, karena masa ini sangat singkat dan tidak dapat diulang (Puteri, Taufik, and Nurul 2019; Iswati and Rosyida 2020).

Tahap Perkembangan Motorik Bayi

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan rangkaian kata yang selalu digunakan bersamaan namun memiliki arti yang berbeda. Pertumbuhan adalah proses peningkatan atau perubahan fisik. Misalnya, dalam proses pertumbuhan fisik, tinggi dan berat badan bertambah. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan lebar bahu, pinggul, dan ketebalan dada (Amini and Sujiono 2020). Sedangkan perkembangan (*development*) adalah peningkatan kapasitas struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan khas, pengukurannya bersifat kualitatif jauh lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan fisik (Eka R and Setyaningsih 2012). Kematangan gerak tubuh tersebut bersamaan dengan kematangan otot dan syaraf (Anggraini and Fatrin 2022). Begitupun skill bertambah dan mencapai progress yang diharapkan berkesinambungan (Umajjah et al. 2021).

Maka sebagai orang tua harus selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti perkembangan motorik yang dia miliki. Pemantauan perkembangan dilakukan setiap 3 (tiga) bulan pada anak usia 0 (nol) sampai 12 bulan dan setiap 6 (enam) bulan pada anak usia 12 (dua belas) sampai 72 bulan (Kemenkes 2014). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bayi tumbuh normal dan tanpa gangguan berdasarkan usianya. Adapun perkembangan motorik adalah kemampuan bayi untuk menggerakkan sistem otot dan rangka mereka, mengandalkan koordinasi otak untuk melakukan tugas tertentu, dan umumnya bersifat sukarela (berdasarkan keinginan dan tujuan sendiri) (Ahmad 2022).

Umumnya, kemampuan motorik atau kemampuan gerak itu dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*) (Ahmad 2022). Motorik kasar mencakup gerak yang tujuannya berubah posisi, berpindah tempat, sesuai dengan

keinginannya. Dengan melibatkan otot yang lebih besar, seperti lengan dan kaki. Seperti kemampuan bayi dari tengkurap, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Sementara motorik halus biasanya merupakan gerak yang menyangkut kelompok otot lebih kecil yang biasanya dikerjakan oleh anggota gerak atas, butuh koordinasi lebih rumit yang tujuannya memanipulasi gerak atau benda di sekitarnya, dan menyelesaikan tugas-tugas. Keterampilan motorik halus terutama melibatkan jari tangan, dan biasanya dengan koordinasi mata, misalnya kemampuan bayi meraih mainan, memegang dan menggenggam (Wibowo 2019).

Penguasaan gerakan motorik ini akan semakin bagus dan banyak manfaatnya jika anak banyak bergerak. Dengan banyak bergerak kondisi badan bayi semakin sehat, dan lebih percaya diri karena dengan kemampuan fisiknya. Bayi yang mempunyai motorik yang bagus, maka keterampilan sosial akan semakin bagus dan bisa menyesuaikan terhadap lingkungannya. Berikut dijelaskan tentang perkembangan motorik kasar bayi berdasarkan usianya sebagaimana ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Motorik Kasar Bayi Berdasarkan Usia

Usia	Bentuk Perkembangan Motorik Kasar Bayi
0-2 bulan	Bayi dapat menggerakkan kepala dan kaki. Bayi menggerak-gerakkan kepala ke kiri dan ke kanan sekaligus kakinya sudah dapat menendang dan menggerakkan tangan saat berada pada posisi terlentang.
3-4 bulan	Bayi belajar mengamati gerakan tangannya sendiri dan bisa meraih benda yang ada di dekatnya.
5 bulan	Bayi dapat menggerakkan kepalanya sendiri dan mulai banyak menggerakkan tubuh seperti meraih barang, menggeliat dan berguling.
6-9 bulan	Koordinasi tangan mulai membaik dan sudah bisa diketahui penggunaan tangan yang dominan. Bayi sudah bisa duduk sendiri dan meraih mainan yang dimainkan sambil duduk.
10-11 bulan	Bayi sudah bisa berbaring dan duduk tegak tanpa bantuan, serta merangkak dengan lutut dan tangan. Terkadang bayi sudah bisa berdiri selama beberapa detik, bahkan ada bayi yang sudah bisa berjalan.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa perkembangan motorik kasar bayi dimulai dari 0-3 bulan dia sudah menggerakkan kepala dan kakinya serta menggerakkan tangannya pada posisi terlentang, di usia 3-4 bulan bayi sudah bisa mengamati dan meraih mainan yang ada di dekatnya, pada usia 5 bulan bayi sudah bisa berguling, menggeliat, pada usia 6-9 bulan bayi duduk sendiri dan memainkan mainan sambil duduk, pada usia 10-11 bulan bayi sudah bisa merangkak, duduk sendiri, berdiri sendiri tanpa pegangan bahkan ada yang sudah bisa berjalan.

Adapun motorik halus bayi dapat digambarkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Bayi Berdasarkan Usia

Usia	Bentuk Perkembangan Motorik Halus Bayi
0-3 bulan	- Saat bayi baru lahir refleks menghisap - Saat lahir bayi sudah mempunyai refleks menggenggam - Setelah beberapa saat, refleks menggenggam berangsur-angsur menghilang dan mengepalkan menjadi lebih sering - Pada bulan ke-2 genggaman sudah mulai lentur walaupun terkadang masih menggenggam - Pada bulan ke-3 jarinya lebih sering terbuka

4-6 bulan	- Usia 4 bulan Refleks menggenggam mulai hilang, dan sering terbuka jemarinya dan bereksplorasi - Sering memperhatikan tubuhnya sendiri terutama jemarinya. - Dapat memegang sesuatu dan enggan melepasnya ketika diminta - Bayi menggunakan tangannya untuk menyapu benda sekelilingnya.
7-9 bulan	- Dapat memegang benda yang ada di hadapannya dengan benar. - Dapat memindahkan objek dari satu tangan ke tangan lainnya - Belajar bertepuk tangan - Makan makanan pendamping ASI (MPASI) - Bayi belajar cara membuka buku - Potong kuku bayi supaya tidak melukainya dan orang di dekatnya.
9 – 11 bulan	- Jemari semakin cekatan dan gerakan semakin halus - Belajar menyusun dan menumpuk benda dan mainan - Sudah pintar menjepit benda dengan jemarinya. - dapat menekan tombol mainannya dan membolak balik halaman pada buku - Jemarinya semakin kuat dan berkembang.

Pada perkembangan Motorik halus yang dimulai dari 0-3 bulan bayi sudah bisa menghisap maka ketika mulut bayi diletakkan ke puting ibu, maka bayi refleks menghisap puting ibu untuk meminum ASI dari sang ibu, selain itu bayi refleks menggenggam dan lambat laun genggamannya akan berkurang seiring bertambah usia, pada usia 4-6 bulan refleks menggemgamnya sudah mulai hilang dan sering menggenggam mainan, dia tidak akan memberikan mainannya kepada yang lain dan ia akan menyapu benda di sekelilingnya dengan menggunakan tangannya. Pada usia 7-9 bulan dia bisa bertepuk tangan, memindahkan mainan ke tangan satu ke tangan yang lain dan bisa memegang benda yang ada di hadapannya dengan tepat. Pada usia 9-11 bulan dia belajar menumpuk benda mainan, bisa juga membolak balik buku, kekuatan pada usia ini lebih ringan.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Bayi

Perkembangan motorik pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor yang mempengaruhinya adalah:

1) Faktor pola asuh orang tua. Pola asuh terhadap bayi, menjadi faktor penentu pada perkembangan motorik bayi, pola asuh adalah interaksi antara bayi dan orang tua dalam melakukan aktivitas kepengasuhan. Pengasuhan ini meliputi mendidik, membina, dan menjadikan bayi disiplin karena hal ini supaya tercapai perkembangan sebagaimana mestinya (Eka R and Setyaningsih 2012).
2) Gen dari orang tua, Gen dari orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik bayi, apabila orang tua mempunyai pembawaan sifat gen yang unggul maka perkembangan motorik bayi akan lancar, begitu pun sebaliknya.
3) Pengaruh lingkungan, sama halnya dengan orang dewasa seorang bayi pun akan merasa nyaman jika lingkungannya senang akan keberadaannya, bayi akan tahu mana yang menyayanginya dengan sepenuh hati.

4) Interior / warna kamar yang menyenangkan. Berikan warna yang terang di kamar tetapi bukan warna yang menyala, seperti warna putih, dengan begitu bayi lebih semangat berlatih bersama ibu di dalam rumah atau kamar.

IMPLIKASI PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI PADA PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum para ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menyampaikan berbagai teori tentang perkembangan anak, Al-Qur'an menginformasikan perkembangan manusia mulai dari tahap penciptaan manusia, mulai manusia di dalam kandungan, perkembangan masa bayi, sampai anak itu siap sebagai remaja. Masa di dalam kandungan mempunyai tahapan dimana ketika bayi di usia 15 minggu sudah mendengar dan ketika di umur 24 bulan bayi mendengar dengan sempurna. Saat itu bayi tahu suara ibu. Dan kemudian bayi diberikan stimulasi-stimulasi untuk setiap perkembangannya, baik itu perkembangan motorik, fisik, kognitif, moral dan sosial.

Perkembangan motorik pada pendidikan Islam memiliki implikasi yang penting dan beragam. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan motorik dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi itu sendiri, maka dalam hal ini peran orang tua pada pendidikan Islam adalah:

Mengazankan dan Mengiqamahkan Bayi Saat Baru Lahir

Seorang Bayi yang baru lahir disambut dengan sukacita oleh orang tuanya. Dalam syariat Islam mengajarkan ketika bayi lahir kemudian pendidikan awal yang diajarkan adalah mengumandangkan azan dan iqamah kepada bayi tersebut (Hamdani and Nasrullah 2019). Hal ini merupakan sesuai ajaran Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Ubaidillah bin Abi Rofi`, dari ayahnya (Abu Rofi`) beliau berkata:

رَاَيْتُ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم اَذَنَ فِي اُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِي حِيْنَ وَلِدَتهُ فَاطِمَة بِالصَّلاَةِ.

Artinya:

> Aku telah melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan di telinga Al Hasan bin ‘Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan azan salat (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya, bahwa mengazankan bayi disunnahkan menurut pendidikan Islam. Kumandang azan berpengaruh terhadap tingkah laku bayi, jika bayi yang diazankan ketika lahir maka bayi tersebut akan jauh dari gangguan setan (Hamdani and Nasrullah 2019). Sebab, pada dasarnya hanya beberapa detik dari lahirnya, bayi mengenali arah datangnya suara dan mengenali suara serta menoleh ke arah suara, sehingga sangat baik jika azan dan iqamah dikumandangkan ke telinga bayi (Arisnaini 2022). Dilihat dari segi intelektual, mengazankan dan mengiqamahkan bayi dapat meningkatkan kecerdasan sejak dini. Hal ini bukan tanpa alasan, azan adalah mengagungkan nama Allah dan berisi kalimat Tauhid yang dipakai ketika menyeru untuk melakukan salat lima waktu (Lutfia 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka disunnahkan untuk mengazankan dan mengiqamahkan bayi ketika baru lahir, karena bisa menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, sosial dan moral (Lutfia 2017). Selain itu, perkembangan motorik juga harus dipelajari. Sebuah studi tentang bagaimana anak mempelajari keterampilan motorik menerangkan 8 hal penting dalam

mempelajari keterampilan tersebut. Jika salah satu tidak ada, maka perkembangan motorik anak akan berada di bawah kemampuannya, yaitu: (1) Kesiapan belajar, (2) kesempatan belajar, (3) kesempatan berpraktek, (4) model yang baik, (5) bimbingan, (6) motivasi, (7) dipelajari secara individu, dan (8) dipelajari satu per satu (Utami and Welas 2020).

Selain mengumandangkan azan dan iqamah setelah bayi lahir, peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam membantu bayi untuk mengoptimalkan perkembangan motoriknya. Begitu pentingnya peran ibu maka sering dikatakan bahwa *"al-ummu madrasah al-ūlā* (ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya). Sebab, ibu adalah orang yang mengajarkan pendidikan pertama sejak dalam kandungan (As`aduttabi`in 2018).

Memberikan Makanan Terbaik kepada Bayi

Tahap kedua, ketika bayi lahir seorang ibu harus memberikan makanan pertama bayi, yaitu Air Susu Ibu (ASI) tanpa makanan pendamping sampai berusia 6 bulan, dan setelah 6 bulan disamping memberikan ASI juga memberikan makanan Tambahan sampai berusia 2 tahun. ASI mengandung gizi yang sangat tinggi yang mana ASI juga mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti perkembangan motorik anak. Dengan menyusui, ibu juga telah memberikan pendidikan dasar bagi bayi. Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qasas/28: 7.

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْۚ اِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ.

Terjemahnya:

> Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul (Kemenag RI 2019).

Begitu baiknya ASI bagi bayi, Allah SWT menganjurkan menyusui bayi sampai berusia 2 tahun. Sebagaimana Allah swt berfimran dalam QS al-Baqarah/2: 233.

وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِۗ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ...

Terjemahnya:

> Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh … (Kemenag RI 2019).

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ibu mempunyai kewajiban memberikan ASI bagi bayi sampai 2 tahun. Kewajiban ini bukan tanpa alasan, ASI adalah makanan yang penuh dengan nilai gizi dan baik bagi perkembangan fisik, motorik, dan kognitif bayi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentang terhambat perkembangan psikomotoriknya dibanding bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Al-Rahmad and Fadillah 2016). Asi banyak mengandung gizi, seperti LPUFAs di dalam LPUFAs terdiri dari asam arakhidonat, asam dokosaheksanoat. Di dalam ASI juga ada zat besi yang berfungsi sebagai perkembangan mental bayi, penglihatan, perkembangan psikomotorik bayi, menambah hemoglobin, kecerdasan otak, dan memproduksi sel-sel darah merah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh (Al-Rahmad and Fadillah 2016).

Keluarga Memberikan Kasih Sayang kepada Bayi

Lingkungan adalah salah satu tempat pemberian kasih sayang kepada bayi. Lingkungan yang baik akan berpengaruh pada perkembangan motorik bayi. Pengaruh dari lingkungan dengan memberikan semangat positif bagi bayi untuk berkembang (Rasyid et al. 2020). Dukungan lingkungan keluarga dibutuhkan agar bayi tumbuh menjadi anak penuh kasih sayang (Karim 2018). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi bayi untuk berinteraksi dan memulai tumbuh kembangnya. Lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab sejak awal bayi dilahirkan baik jasmani dan rohaninya (Hulukati 2015). Oleh karena setiap bayi membutuhkan perawatan dan pemberian kasih sayang sepenuhnya, maka peran keluarga sekitarnya adalah memberikan apa yang dibutuhkan bayi dengan senantiasa mempelajari motorik bayi, mempelajari keterampilan bayi menggunakan panca indra, dan mempelajari komunikasi sosial. Sehingga bisa optimal dalam mengajarkan ke bayi (Hijriati 2021).

Komunikasi/kontak perlu dilakukan antara keluarga (terutama ibu) pada bayi, sejak tahap pertama pertubuhan dan perkembangannya, kontak tersebut berupa: (1) *Touch* (sentuhan), sentuhan ini merupakan upaya untuk menenangkan bayi, (2) *Eye to Eye Contact* (Kontak Mata), kontak mata sangat dinantikan, karena dengan kontak mata tumbuh cinta antara bayi dan ibu. (3) *Odor* (bau badan) indra penciuman bayi sudah berkembang, bayi akan tahu jika ibu memberikan Asi di saat tertentu. (4) *Body Warm* (kehangatan Tubuh) bayi dan ibu mempunyai kontak yang erat, bayi akan merasa hangat jika di dekat ibu. (5) *Voice* (suara), bayi akan mengetahui suara ibu, karena bayi mengetahuinya sejak di dalam kandungan. (6) *Entrainment* (Gaya Bahasa), bayi akan senang jika diajak berkomunikasi, dia akan memperhatikan gaya bahasa dan mempelajari bahasa yang diajarkan. (7) *Biorymicity* (irama kehidupan), bayi menyesuaikan hidupnya sejak ia dilahirkan, maka peran keluarga di sini adalah memberikan kasih sayang dan memberikan tempat ternyaman bagi bayi, supaya perkembangan motorik bayi dapat berkembang dengan pesat (Sa'diyah 2019).

Rasulullah saw. memberikan contoh keteladanan dalam menyayangi ini, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu : Nabi Saw pernah mencium Hasan bin Ali saat al-Aqra bin Habis at-Tamimi sedang duduk di samping beliau. Melihat perlakuan sang baginda kepada cucunya ini, al-Aqra terheran-heran seraya berkata: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun." Rasulullah Saw memandangnya dan bersabda, "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi." (HR Bukhari).

Selain lewat sentuhan, keluarga juga harus mengetahui karakter bayi semenjak dilahirkan, terutama motorik bayi. Dengan memahami karakteristik perkembangan motorik bayi, dapat mengondisikan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik motorik bayi. Karakteristik bayi pada usia 0 - 1 tahun adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Oleh karena itu, fokus pada tahap ini adalah panca indera, sehingga pada usia ini bayi sangat memerlukan sekali kasih sayang dan sentuhan (Indra 2015). Selain itu, pada usia bayi perkembangan motoriknya melalui tahap reflek, jika bayi dipegang tangannya dia reflek menggenggam, jika diletakkan puting susu ibu ke mulutnya bayipun reflek menghisap. Jadi, penting bagi keluarga mempelajari hal ini, supaya perkembangan motorik bayi maksimal (Indra 2015).

Memberikan Rangsangan (Stimulasi) Motorik

Pemberian stimulasi pada perkembangan motorik bayi sangat diperlukan sekali, karena hal ini untuk membantu perkembangan motorik kasar dan motorik halus bayi. Stimulasi dapat membantu bayi merespons pada tahap perkembangan nya, dengan cara: (1) belajar mencoba dan gagal (*trial dan error*), (2) meniru apa yang ibu lakukan, dan (3) latihan secara terus menerus sampai bisa (Mahmud 2018). Pada tahap mencoba, bayi melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, hal ini berguna untuk mengasah kemampuan dalam bidang motoriknya. Pada bidang motorik ini setiap bayi juga harus dilatih dengan baik, jangan sampai orang tua membiarkan begitu saja, karena gerak bayi adalah usaha bayi untuk bisa dan mencoba, karena melalui mencoba yang diajarkan orang tua diharapkan bayi akan terbiasa dan bisa, tanpa takut gagal (Karim 2018).

Mencoba adalah sebuah proses belajar. Menurut teori behavioristik, belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang dapat diamati melalui stimulus yang diberikan dan mendapatkan respons (Rufaedah 2018). Dalam teori behavioristik dikenal dengan model belajar *Trial and Error (Connectionism or Bond-Psychology*) model belajar ini adalah hubungan dalam bentuk stimulus dan respons, yaitu tingkat kepuasan dan kebosanan. Puas apabila subjek melakukan hal-hal dan pada akhirnya timbul kesenangan. Bosan apabila subjek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan teori tersebut, bisa diambil tiga hukum belajar, yaitu: (1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), belajar akan berhasil jika bayi siap untuk belajar. (2) Hukum latihan (*law of exercise*) jika sering dilakukan maka akan menjadi perilaku yang kuat. (3) Jika respons menghasilkan efek yang memuaskan (*law of effect*) ada effect yang dominan antara stimulus dan respons, belajar akan bersemangat apabila mendapatkan hasil yang baik, maka seorang bayi apabila dia dapat melakukan stimulus yang diberikan orang tua, beri *reward*, baik itu berupa pujian, tepuk tangan, jempol, dan lain sebagainya (Rufaedah 2018). Dari teori behavioristik ini, dapat dipahami bahwa bayi belajar dari ketiga hukum ini yang harus diketahui orang tua sebagai keluarga terdekatnya.

Reward adalah bentuk penghargaan sebagai apresiasi orang tua terhadap bayi tersebut. Allah swt. juga mengajarkan kepada kita umat manusia, bahwasanya Allah swt. akan memberikan penghargaan kepada hamba-Nya apabila melakukan amal-amal saleh (Setiawan 2017). Dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 62.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

Terjemahnya:

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati (Kemenag RI 2019).

Dipertegas dalam QS al-'Ankabut/29: 58.

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ نِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَۙ.

Terjemahnya:

> Orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami tempatkan mereka pada tempat tinggal yang mulia di dalam surga. Mengalir di bawahnya sungai-sungai (dan) mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal (saleh) (Kemenag RI 2019).

Kedua ayat tersebut mengindikasikan bahwa siapa dari hamba-Nya melakukan amal saleh maka tempat tertinggi baginya. Tempat tertinggi tersebut merupakan hadiah atau reward yang diberikan Allah swt. kepada hambanya-Nya.

Pada tahap meniru, seorang bayi menirukan apa yang orang tua lakukan, karena seorang anak itu merupakan peniru ulung apa yang orang tua lakukan, apa yang orang tua ucapkan, terkadang secara tidak langsung gerak-gerik akan diikuti bayi. Maka dalam tahap ini peranan orang tua sangat penting untuk menstimulus bayi, sehingga bayi meniru apa yang dilakukan orang tua sebagai pendidik.

Peniruan dilakukan bayi terkadang secara langsung, jika bayi melihat apa yang dilihatnya secara langsung, maka ia akan meniru apalagi jika diberikan stimulus. Peniruan ini bukan hanya meniru perbuatan tetapi juga meniru perkataan, maka sebagai orang tua hendaklah berkata-kata yang baik dan lemah lembut sehingga bayi merasa nyaman dan merasa dikasihi. Peniruan ini disebut dengan imitasi, yaitu peniruan secara langsung dalam waktu singkat dan sesaat setelah melihat dan mendengarkan perilaku dan perkataan. Peniruan akan menetap dalam waktu lama jika bayi mendapat respons positif dan negatif. Maksudnya, jika respons positif berarti peniruan tersebut mendapat tanggapan baik dari lingkungan, sedangkan respons negatif jika peniruan tersebut mendapat tanggapan buruk dari lingkungan. Respons positif itu dapat diberikan orang tua dengan cara tertawa tersenyum atau meminta bayi untuk mengulangi apa yang dilakukannya. Jika respons negatif diberikan orang tua dengan melarang atau memarahinya, tetapi sebagai orang tua tidak harus memarahinya, tetapi dengan cara memberikan keteladanan itu lebih baik (Rakhmawati 2015).

Dalam hal keteladanan ini, contoh yang dapat kita ambil adalah Nabi Ibrahim as. Yang menjadi teladan bagi anaknya Ismail as. yang senantiasa mendidik anak dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Mumtahanah/60: 6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ.

Terjemahnya:

> Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji (Kemenag RI 2019).

Stimulasi bayi umur 0-6 tahun penting dilakukan supaya tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap bayi perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, stimulasi akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang (Yustika 2023). Jaringan otak anak yang sering mendapatkan stimulasi berkembang mencapai 80%,

namun jika anak tidak diberi stimulasi maka jaringan otaknya akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun (Azzahroh, Sari, and Lubis 2021).

Adapun stimulasi bayi setelah itu dapat dilakukan dengan beberapa cara. Di bawah ini akan kami jelaskan cara menstimulasi bayi tahap demi tahap (Kemenkes 2014).

Tabel 3. Stimulasi Motorik Bayi Umur 0 – 3 Bulan

Stimulasi Motorik Kasar	Stimulasi Motorik Halus
Mengangkat kepala Letakkan bayi pada posisi telungkup. Gerakkan sebuah mainan berwarna cerah atau buat suara-suara gembira di depan bayi sehingga ia akan belajar mengangkat kepalanya. **Berguling-guling** Letakkan mainan berwarna cerah di dekat bayi agar ia dapat melihat dan tertarik pada mainan tersebut. Kemudian pindahkan benda tersebut ke sisi lain dengan perlahan. **Menahan kepala tetap tegak** Gendong bayi dalam posisi tegak agar ia dapat belajar menahan kepalanya tetap tegak.	**Melihat, meraih dan menendang mainan gantung** Ikat sebuah tali menyilang di atas tempat tidur bayi. Gantungkan pada tali tersebut benda/mainan berputar atau berbunyi, berwarna cerah. **Memperhatikan benda bergerak** Dekatkan wajah anda, gambar, mainan menarik ke wajah bayi agar ia melihat dan memperhatikannya. Perlahan-lahan gerakkan wajah anda atau benda-benda itu ke sisi kanan dan kiri sehingga bayi ikut memperhatikannya. **Melihat benda-benda kecil** Pangku bayi di dekat meja, kemudian jatuhkan atau gerakan benda tersebut tepat didepan bayi. **Memegang benda** Letakkan benda/mainan kecil yang berbunyi atau berwarna cerah di tangan bayi atau sentuhkan benda tersebut pada punggung jari-jarinya. **Meraba dan merasakan bentuk permukaan** Ajak bayi meraba dan merasakan berbagai bentuk permukaan seperti mainan binatang, mainan plastik, kain-kain perca, karet dan sebagainya. Pastikan benda tidak terlalu kecil atau mudah tertelan.

Tabel 4. Stimulasi pada Bayi Umur 3 – 6 Bulan

Stimulasi Motorik Kasar	Stimulasi Motorik Halus
Stimulasi perlu dilanjutkan - Berguling-guling - Menahan kepala tetap tegak	**Stimulasi perlu dilanjutkan** - Melihat, meraih dan menendang mainan gantung. - Memperhatikan benda bergerak - Melihat benda-benda kecil. - Meraba dan merasakan berbagai bentuk permukaan.
Menyangga berat Angkat badan bayi melalui bawah ketiaknya ke posisi berdiri. Perlahanlahan turunkan badan bayi hingga kedua kaki	**Memegang benda dengan kuat** Letakkan sebuah mainan kecil yang berbunyi atau berwarna cerah di tangan bayi. Setelah bayi menggenggam mainan tersebut, tarik pelan-

menyentuh meja, tempat tidur atau pangkuan anda.	pelan untuk melatih bayi memegang benda dengan kuat.
Mengembangkan kontrol terhadap kepala Latih bayi agar otot-otot lehernya kuat. Letakkan bayi pada posisi telentang. Pegang kedua pergelangan tangan bayi, tarik bayi perlahan-lahan ke arah anda, hingga badan bayi terangkat ke posisi setengah duduk.	**Memegang benda dengan kedua tangan** Letakkan sebuah benda atau mainan di tangan bayi dan perhatikan apakah ia memindahkan benda tersebut ke tangan lainnya
Duduk Bantu bayi agar bisa duduk sendiri. Mula-mula bayi didudukkan di kursi dengan sandaran agar tidak jatuh ke belakang	**Makan sendiri** Beri kesempatan kepada bayi untuk makan sendiri, mula-mula berikan biskuitnya sehingga bayi bisa belajar makan biskuit. **Mengambil benda-benda kecil** Letakkan benda kecil seperti remah remah makanan atau potongan potongan biskuit di hadapan bayi. Ajari bayi mengambil benda-benda tersebut

Tabel 5. Stimulasi pada Bayi Umur 6 – 9 Bulan

Stimulasi Motorik Kasar	Stimulasi Motorik Halus
Stimulasi sebelumnya bisa dilanjutkan **Merangkak** Letakkan sebuah mainan di luar jangkauan bayi, usahakan agar ia mau merangkak ke arah mainan dengan menggunakan kedua tangan dan lututnya	**Stimulasi sebelumnya bisa dilanjutkan** **Memasukkan benda ke dalam wadah** Mengajarkan bayi memasukkan dan mengeluarkan mainan dari ke dalam n keluar wadah.
Menarik ke posisi berdiri Dudukkan bayi, lalu berdirikan bisa di atas meja, kursi, dan/atau tempat tidur.	**Bermain genderang** Ajari bayi cara memukul genderang, dengan memberikan barang yang bisa berbunyi dan tidak berbahaya.
Berjalan berpegangan Bayi yang sudah bisa berdiri, letakkan mainan di depannya, lalu dia berjalan sambil berpegangan.	**Memegang alat tulis dan mencoret-coret** Berikan krayon, ajarkan bayi memegang krayon dan mencoret-coret di kertas
Berjalan dengan bantuan Pegang bayi dan ajak melangkah	**Bermain-mainan yang mengapung di air** Buat mainan yang bisa mengapung di air, misal kapal, ajak bayi bermain sambil mandi **Membuat bunyi-bunyian** Bantu bayi membuat bunyi-bunyian, dengan cara memukul mainan di kedua benda tangannya dan menjadi bunyi. **Menyembunyikan dan mencari mainan** Sembunyikan mainan dengan cara menutupnya, lalu bantu bayi mencari mainan. Kemudian lanjut permainan

Tabel 6. Stimulasi pada Bayi Umur 9 – 12 Bulan

Stimulasi Motorik Kasar	Stimulasi Motorik Halus
Lanjutkan stimulasi sebelumnya	**Menyusun balok kotak**
Bermain bola Gelindingkan bola	Mengajari cara menyusun balok kotak
Membungkuk Jika bayi sudah bisa berdiri sendiri, ajari bayi untuk membungkuk mengambil barang yang ada di bawahnya	**Menggambar** Ajak bayi menggambar dengan krayon
Berjalan sendiri Biarkan bayi berjalan sendiri dengan meraih ibu di depannya	**Bermain di dapur** Berikan bayi mainan atau alat dapur dari plastik, ibu bisa mengajari sambil mengasuh
Naik tangga Ajari bayi naik tangga dengan merangkak, kemudian biarkan bayi naik dan turun dengan melangkah.	

Menstimulasi bayi memang kelihatan sangat mudah, tetapi ibu harus sabar mengajari bayi secara terus menerus. Bayi yang tidak distimulasi sedini mungkin akan mengalami keterlambatan perkembangan motoriknya, baik motorik kasar dan halus. Stimulasi bisa dilakukan baik ibu sedang mengerjakan tugas rumah maupun sedang mengerjakan tugas lain. Bayi sangat perasa sama seperti kita, jika bayi sudah melakukan apa yang ibu minta maka berilah pujian terhadap bayi supaya senang dan akan melakukan kegiatan terus menerus sampai bisa dan berkesinambungan.

Pendidikan Jasmani Sesuai dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam juga mendorong pentingnya menjaga kesehatan fisik dan kebugaran. Perkembangan motorik yang baik membantu individu dalam menjalankan aktivitas fisik, olahraga, dan kegiatan sehari-hari dengan lebih efektif. Dalam konteks pendidikan jasmani, perkembangan motorik yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam bergerak, berkoordinasi, dan melakukan tugas-tugas fisik (Nopel 2020). Diibaratkan seorang bayi, jika bayi banyak bergerak, maka sama saja bayi tersebut berolahraga, hasilnya perkembangan badannya akan menjadi sehat dan bugar serta tidak gampang sakit.

Olahraga merupakan gerak raga (motorik) yang seirama dan tersusun/diolah untuk memelihara tubuh (mempertahankan hidup) dan untuk meningkatkan kemampuan gerak tubuh (meningkatkan kualitas hidup), seperti makan, minum, jadi olahraga adalah usaha untuk menjaga kesehatan dengan banyak bergerak (Salahudin and Rusdin 2020). Dalam olahraga ada gerak motorik yang bisa dilakukan seorang bayi, yang mempunyai kemampuan menggerakkan tubuhnya dengan baik jika di stimulasi, maka dalam hal ini orang tua menstimulus motorik bayi dengan cara mengajak bayi senam, senam adalah bagian dari olah jasmani upaya menyehatkan badan dan membuat bayi lebih terampil. Dalam senam bayi, bayi mempunyai banyak kesempatan dengan menggerakkan badannya yang melibatkan anggota fisiknya sehingga kekuatan otot dan gerak akan terkoordinasi (Anggraini and Fatrin 2022).

Islam sangat menganjurkan setiap manusia untuk menjaga kesehatan dengan cara menggerakkan fisik seperti olahraga. Karena dengan berolahraga akan menciptakan generasi

yang kuat dan sehat. Oleh karena itu agama Islam menganjurkan juga, jika anak sudah mampu diajarkan memanah dan berenang, serta berkuda maka ajarilah dengan baik, karena hal ini bermanfaat untuk individu tersebut (Salahudin and Rusdin 2020). Sebagaimana sabda Rasulullah saw: "Barangsiapa yang menguasai memanah kemudian meninggalkannya, maka ia bukan golongan kami", atau dalam redaksi hadis lain "maka ia telah berbuat maksiat". (HR Muslim)

PENUTUP

Pada umumnya kemampuan motorik atau kemampuan gerak itu dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar (*gross motor*) dan motorik halus (*fine motor*). Motorik kasar berkaitan dengan gerak otot-otot besar bayi, dan perubahan posisi, serta perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lain. Sementara motorik halus biasanya merupakan gerak yang menyangkut kelompok otot lebih kecil, biasanya keterampilan motorik halus melibatkan jari tangan dan koordinasi mata, misalnya kemampuan bayi meraih mainan, memegang dan menggenggam. Kedua motorik ini harus dimiliki oleh setiap bayi, dengan progres yang baik. Jika tidak berkembang sesuai umurnya berarti ada yang salah pada perkembangan bayi tersebut. Di sinilah peran lingkungan keluarga terutama ayah dan ibu memberikan stimulasi untuk bayi. Stimulasi dapat dilakukan dengan sederhana atau dengan berbagai cara. Secara sederhana stimulasi dapat dilakukan di rumah sesuai dengan umur sang bayi. Selain itu, stimulasi bisa juga didapat dengan pijat bayi dan senam bayi. Diharapkan dari stimulasi ini ada perkembangan yang optimal terhadap perkembangan motorik bayi, baik itu motorik kasar maupun motorik halus.

Proses perkembangan motorik bayi berimplikasi pada konsep pendidikan Islam, di antaranya: (1) Pendidikan Islam mengajarkan jika bayi dilahirkan langsung diazankan dan diiqamahkan. (2) Orang tua (ibu) memberikan makanan terbaik untuk bayi, yaitu ASI Eksklusif usia 0 - 6 bulan; makanan yang mengandung banyak gizi dan manfaat untuk bayi setelah berusia 6 bulan - 2 tahun. (3) Lingkungan keluarga memberikan kasih sayang kepada bayi. (4) Peran orang tua dan lingkungan memberikan rangsangan (stimulasi) motorik. (5) Pendidikan jasmani sesuai dengan pendidikan Islam.

Sayangnya tulisan ini hanya membahas proses perkembangan motorik bayi. Sebagai keberlanjutan atau kesinambungan penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor penghambat perkembangan motorik bayi dan solusinya beserta penanganan bagi bayi yang terhambat perkembangan motoriknya dengan pendekatan pedagogik, psikologi perkembangan anak, dan teologis normatif (al-Qur'an dan hadis).

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan

Penelitian ini tidak dibiayai oleh lembaga apapun.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama sebagai koresponden, menentukan judul, mengumpulkan data, dan memformat hasil penelitian dalam bentuk naskah jurnal. Penulis kedua dan ketiga sebagai supervisor. Keduanya memastikan penulisan artikel jurnal memenuhi syarat-syarat ilmiah.

Konflik Kepentingan

Penulis melaporkan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pengelola perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah membantu penulis dalam menemukan berbagai referensi relevan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Nurul Aulia. 2022. "Ketahui Tahap Perkembangan Motorik Anak Mulai Dari Bayi, Balita, Hingga Usia 12 Tahun," 2022. https://www.orami.co.id/magazine/perkembangan-motorik#perkembangan-motorik-kasar-dan-motorik-halus.

Ahmadi, Alfarabi Shidqi. 2022. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal" *Ta'limuna* 11 (01): 31–44. https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.948.

Al-Rahmad, Agus Hendra, and Ika Fadillah. 2016. "Perkembangan Psikomotorik Bayi 6 – 9 Bulan Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif." *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 1 (2): 99–104. https://doi.org/10.30867/action.v1i2.18.

Anggraini, Ririn, and Tiara Fatrin. 2022. "Penerapan Senam Bayi untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Bayi 3-12 Bulan." *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja* 7 (1): 65–76. https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.111.

Arisnaini. 2022. "Pembinaan Akidah Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al Qur`an." *Tarbiyatul - Aulad: Jurnal Pendidikan Anak* 8 (1): 51–63. https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4676/3435.

As`aduttabi`in. 2018. "Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al Qur`an." *Jurnal Pendidikan Islam An-Najah* 2 (2): 1–27. https://doi.org/10.31219/osf.io/m8yk6.

Azzahroh, Putri, Rizka Junita Sari, and Rosmawaty Lubis. 2021. "Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020." *Journal for Quality in Women's Health* 4 (1): 46–55. https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104.

Bonita, Eva, Ermis Suryana, M. Imron Hamdani, and Kasinyo Harto. 2022. "The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6 (2): 218–28. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537.

Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16.

Eka R, Firliya, and Atik Setyaningsih. 2012. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-3 Tahun." *Jurnal Kebidanan* IV (02): 1–14. https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/95.

Fauziddin, Moh. 2016. "Penerapan Belajar Melalui Bermain dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini." *Curricula* 1 (3): 1–11. https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v2i3.1277.

Hamdani, and H. Yufi Muhammad Nasrullah. 2019. "Nilai-nilai Pedagogis dalam Hadits Nabi tentang Azan di Telinga Bayi." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 13 (1): 185–94. https://doi.org/10.52434/jp.v13i1.829.

Hijriati, Putri Rahmi,. 2021. "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7 (1): 152. https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295.

Hulukati, Wenny. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak." *Musawa* 7 (2): 265–82. https://www.neliti.com/publications/114008/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak.

Indra, Kasih. 2015. "Pertumbuhan Gerak dan Karakteristik Perkembangan Anak." *Generasi Kampus* 3 (1): 81–100. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/6984/5978.

Iswati, Retno Setyo, and Desta Ayu Cahya Rosyida. 2020. "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi', *Martabe:Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1): 1102–7. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/1398.

Janna, Sitti Riadil. 2013. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Al-Ta'dib* 6 (2): 41–55. https://core.ac.uk/download/pdf/231136609.pdf.

Karim, Hamdi Abdul. 2018. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4 (2): 161–72. https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1240.

Kemenag RI. 2019. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.

Kemenkes. 2014. "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak." *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*, 1–365.

Lutfia, Nur Laila. 2017. "Makna Azan di Telinga Bayi (Tinjauan Sains)." https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7923/1/134211039.pdf.

Mahmud, Bonita. 2018. "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12 (1): 76–87. https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177.

Mirza, Rina. 2017. "Memaksimalkan Waktu Senggang Dengan Bermain Bersama Anak Guna Meningkatkan Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* 5 (1): 2338–2163. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/136.

Mukti Amini, Bambang Sujiono, Siti Aisyah. 2020. "Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya." *Modul Ajar*, 1–54. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD420202-M1.pdf.

Nafi'in, Jami'un, Muhamad Yasin, and Ilham Tohari. 2017. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 1 (1): 9–19. https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443.

Nopel, Perisi. 2020. "Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau. http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30754.

Puteri, Vita Tria Adi, Syarief Taufik, and Melyana Nurul. 2019. "Pengaruh Tekhnik Baby Spa terhadap Perkembangan Motorik dan Kenaikan Berat Badan Bayi." *Mahakam Midwifery* 2 (5): 324–29. https://doi.org/10.35963/midwifery.v4i1.123.

Rachaju, Rannie Dyah Khatamisari, Nia Pusparini, and Acep Juandi. 2022. "Realitas Komunikasi Orang Tua dengan Balita Kecanduan Gawai di Kota Bandung." *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (1): 90–110. http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/2118.

Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (1): 1–18. https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037.

Rasyid, Ramli, Marjuni Marjuni, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, and Wahyuddin Wahyuddin. 2020. "Implikasi Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (2): 111–23. https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020.

Rufaedah, Evi Aeni. 2018. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4 (1, March): 13–30. https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518.

Sa'diyah, Kholifatus. 2019. "Analisis Aspek-aspek Perkembangan Bayi dan Urgensi Peran Orang Tua terhadap Masalah-masalah Bayi." *Jurnal Kariman* 7 (2): 315–28. https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.113.

Salahudin, Salahudin, and Rusdin Rusdin. 2020. "Olahraga Menurut Pandangan Agama Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4 (3): 457–64. https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1236.

Setiawan, Wahyudi. 2017. "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4 (2): 184–201. https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, W. 2022. "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 3953–66. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418.

Tama, Nuke Aliyya, and Handayani Handayani. 2021. "Determinan Status Perkembangan Bayi Usia 0 – 12 Bulan." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 7 (3): 73. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5762.

Umajjah, Nur Thahirah, Angraeni, Asrika, Raudhatul Jannah, Aqila Rifkah, Wanni Agustin, and Yunita. "Perkembangan Biologis, Motorik, Kognitif, dan Sosioemosional (Pada Masa Anak-Anak)." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 4: 63–75. https://doi.org/10.5281/zenodo.6303456.

Utami, Putri, and Welas. 2020. "Perkembangan Fisik Masa Kanak-kanak kan Implikasinya kalam Pembelajaran." *Seminar Nasional , Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar: STKIP PGRI Bandar Lampung* 10 (2): 71–76. https://proceeding.stkippgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/44.

Wibowo, Susanto. 2019. "Perkembangan Motorik Halus Bayi 0-12 Bulan," Diakses 2 Mei 2023. https://motherandbeyond.id/read/12533/perkembangan-motorik-halus-bayi-0-12-bulan.

Yustika, Gea. 2023. "Tahap Perkembangan Motorik Anak Mulai dari Bayi Hingga 12 Tahun." Diakses 14 Juli 2023. *https://www.orami.co.id/Magazine/Perkembangan-Motorik#perkembangan-Motorik-Kasar-Dan-Motorik-Halus*.